



## PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID 19

Nina Oktarina<sup>1</sup>, Ahmad Sehabuddin<sup>2</sup>, Edy Suryantp<sup>2</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia  
 Email ninaoktarina@mail.unnes.ac.id

**Abstrak** Pandemi COVID 19 yang melanda banyak negara tidak hanya berdampak pada dunia usaha tetapi juga pada dunia pendidikan. Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena wabah COVID 19. Kondisi ini menyebabkan pemerintah mengeluarkan kebijakan social distancing dan work from home (WFH). Kemendikbud telah mengatur kebijakan melalui Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang pembelajaran di rumah. Begitu pula kegiatan pembelajaran di Perguruan Tinggi dilaksanakan secara daring selama pandemi COVID 19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring pada perguruan tinggi dan problematikanya. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan teknik wawancara dan kuesioner. Responden dalam penelitian ini berjumlah 200 orang yang diambil dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran daring pada perguruan tinggi belum berlangsung secara optimal. Hal ini disebabkan oleh permasalahan yang bersifat teknis dan non teknis. Permasalahan yang bersifat teknis meliputi access internet dan kualitas media belajar (hp atau laptop). Sedangkan permasalahan non teknis meliputi kondisi sosial ekonomi dari orang tua mahasiswa, kemampuan IT dari mahasiswa, dan masalah psikologis dari mahasiswa. Oleh karena itu peran tripatri pendidikan sangat penting dalam sinergi untuk mensukseskan pembelajaran daring di masa pandemi COVID 19.

Kata kunci : pembelajaran, daring, problematika, pandemi COVID 19

### Pendahuluan

Pandemi COVID 19 yang melanda di hampir semua negara termasuk Indonesia telah membawa perubahan dalam berbagai sektor kehidupan. Perubahan tidak hanya pada sektor ekonomi tetapi juga pada sektor pendidikan. Pandemi COVID 19 sebuah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis corona virus yang baru di temukan. Ini merupakan virus baru dan penyakit yang sebelumnya tidak dikenal sebelum terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Virus ini menular melalui berbagai cara seperti orang yang telah tertular COVID 19 melalui percikan-percikan yang keluar dari hidung dan mulut, oleh karena itu diwajibkan ketika berinteraksi menggunakan masker dan berjarak 1 meter. Virus ini menjangkit semua negara di dunia dengan tingkat penyebaran yang cepat dan belum di temukan vaksinnya.

Pada 11 Maret 2020 lalu, World Health Organization (WHO) sudah mengumumkan status pandemi global untuk penyakit virus corona

2019 atau yang juga disebut *corona virus disease 2019* (COVID-19). Dalam istilah kesehatan, pandemi berarti terjadinya wabah suatu penyakit yang menyerang banyak korban, serempak di berbagai negara. Sementara dalam kasus COVID-19, badan kesehatan dunia WHO menetapkan penyakit ini sebagai pandemi karena seluruh warga dunia berpotensi terkena infeksi penyakit COVID-19. Dengan ditetapkannya status *global pandemic* tersebut, WHO sekaligus mengonfirmasi bahwa COVID-19 merupakan darurat internasional. Artinya, setiap rumah sakit dan klinik di seluruh dunia disarankan untuk dapat mempersiapkan diri menangani pasien penyakit tersebut meskipun belum ada pasien yang terdeteksi. Kondisi tersebut menyebabkan ruang gerak masyarakat menjadi terbatas. Banyak negara yang menetapkan kebijakan *lockdown*, *semi lockdown*, PSBB atau pun yang lainnya. Hal ini mempengaruhi sistem pendidikan yang berlangsung disuatu negara. [1] menyebut bahwa ketika situasi persebaran virus semakin cepat maka sekolah harus ditutup dan



proses pendidikan harus tetap berjalan melalui kegiatan pembelajaran *online* dengan menggunakan berbagai media.

Ada empat cara COVID-19 mengubah cara kita mendidik generasi masa depan. Pertama, bahwa proses pendidikan di seluruh dunia semakin saling terhubung. Kedua, pendefinisian ulang peran pendidik. Ketiga, mengajarkan pentingnya keterampilan hidup di masa yang akan datang. Dan, keempat, membuka lebih luas peran teknologi dalam menunjang pendidikan [2]. Data UNESCO pada tahun 2020 menunjukkan 1,5 miliar siswa terdampak pandemi Covid-19, sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan 63 juta guru di tingkatan sekolah dasar hingga menengah di 191 negara.

Indonesia Mengambil Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau dikenal PSBB dalam mengatasi Pandemi COVID 19. Dimana kebijakan ini membatasi 7 kegiatan antara lain Sekolah, bekerja di kantor, keagamaan, fasilitas umum, sosial budaya, transportasi umum, pertahanan dan keamanan. Selama PSBB berlangsung, dilarang melaksanakan kegiatan sekolah. Berkaitan dengan kebijakan di bidang pendidikan Kemendikbud telah mengatur kebijakan tersebut melalui Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang pembelajaran di rumah [3]. Kebijakan ini juga berlaku pada proses pembelajaran di perguruan tinggi. Proses pembelajaran di alihkan dengan mahasiswa belajar di rumah melalui daring.

Transisi yang telah terjadi dengan begitu cepat dari pembelajaran face to face ke pembelajaran online selama pandemi COVID-19 dipandang sebagai perubahan paradigma dalam pendidikan tinggi [4]. Pembelajaran daring atau *e-learning* adalah suatu proses pembelajaran jarak jauh dengan cara menggabungkan prinsip-prinsip didalam suatu proses pembelajaran dengan teknologi [5]. Sedangkan [6] Pembelajaran daring atau *e-learning* adalah pembelajaran dengan menggunakan suatu sistem elektronik atau juga komputer sehingga mampu mendukung suatu proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran daring atau jarak jauh bukanlah sesuatu yang mudah karena dipengaruhi oleh banyak faktor. [7] menyebut tidak mudahnya melakukan pembelajaran jarak jauh di kalangan mahasiswa. Padahal pembelajaran ini lebih mudah dilakukan pada mahasiswa yang sudah dewasa. Sehingga sangat penting untuk memahami hambatan yang dihadapi mahasiswa selama periode ini sehingga

perguruan tinggi dapat lebih inklusif untuk dapat memenuhi kebutuhan siswa [8]. Selain itu pembelajaran ini harus didukung oleh desain kelas dan metode penyampaian yang tepat sehingga pembelajaran daring dapat mendorong mahasiswa untuk merefleksikan kepercayaan mereka; menyediakan lingkungan yang aman untuk mendiskusikan berbagai perspektif; membimbing mereka untuk mengeksplorasi, memvalidasi, dan memperluas pandangan baru; dan mendukung mereka mengembangkan peran baru [9]. Mayoritas mahasiswa memiliki perasaan campur aduk tentang pembelajaran online dan sebagian besar lebih cenderung menginginkan pembelajaran kelas konvensional [10].

Penerapan pembelajaran daring di perguruan tinggi pada masa pandemi COVID 19 dalam waktu yang lama mengakibatkan banyak keluhan dari mahasiswa. Pergeseran begitu cepat dan mendadak tengah Pandemi COVID-19 telah menimbulkan keprihatinan dari sisi mahasiswa atas kualitas pembelajaran, keefektifan, hasil belajar dan kepuasan mahasiswa [11]. Lebih lanjut bahwa mahasiswa harus hadapkan pada tantangan utama yaitu berupa harus mampu beradaptasi dengan masalah teknis dari pembelajaran online [12]. Sementara peningkatan kapasitas mahasiswa pembelajaran online perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa mereka selalu merasa terhubung satu sama lain dalam pembelajaran online [13].

Selain itu Hambatan utama yang di alami mahasiswa dalam pembelajaran online berupa koneksi internet yang tidak stabil, kurangnya motivasi, dan kurangnya instruksi . Pembelajaran online telah menurunkan hubungan sosial mahasiswa baik dengan teman sebaya maupun dengan pengajar sehingga berpindah ke pembelajaran jarak jauh memiliki implikasi terhadap kualitas eblajara mahasiswa dan koneksi social mahasiswa [14]. Demikian pula dari sisi pengajar harus melakukan peralihan dengan begitu mendadak dari pengajaran tatap muka ke pengajaran jarak jauh juga membutuhkan tingkat kesiapan yang beragam untuk menggunakan cara pembelajaran yang berbeda dengan kompetensi tertentu [15]. Dalam hal ini tidak hanya mahasiswa yang dihadapkan pada berbagai hambatan namun juga pengajar dalam melaksanakan pembelajaran.

Dengan demikian perlu dipahami bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran online dalam skala besar seperti saat ini terus dikembangkan



dalam berbagai platform [16]. Namun dalam pelaksanaannya tidak dapat terlepas dari berbagai hambatan yang terjadi. Oleh karena itu perlu dicarikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui pengkajian mengenai problematika pembelajaran daring pada masa pandemi COVID 19.

### Metode

Pendekatan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan teknik wawancara dan kuesioner. Survei adalah metode riset yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya [17]. Penelitian survei dapat digunakan untuk maksud deskriptif [18]. Pada umumnya yang menjadi unit analisis dalam penelitian survei adalah individu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi pada perguruan tinggi di kota Semarang.

Populasi menurut [19] adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling. Ketentuan yang menjadi sampel penelitian adalah: 1) Mahasiswa pada jurusan pendidikan ekonomi di perguruan tinggi eks IKIP di kota Semarang, 2) Mahasiswa yang berstatus aktif, dan 3) Mahasiswa yang mengisi secara lengkap kuesioner secara daring. Responden dalam penelitian ini berjumlah 200 orang yang diambil dengan teknik purposive sampling. Responden tersebut berasal dari tiga Universitas yang memiliki prodi Pendidikan Ekonomi dan merupakan Eks IKIP yaitu Universitas Negeri Semarang, UPGRIS dan Universitas IVET. Data dari angket dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang akan dianalisis secara deskriptif persentase dengan langkah-langkah menurut [20] sebagai berikut: 1) menghitung nilai responden dan masing-masing aspek atau sub variabel, 2) merekap nilai, 3) menghitung nilai rata-rata, dan 4) menghitung persentase.

### Hasil dan Pembahasan

Saat pandemi COVID 19 pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau dikenal PSBB. Salah satu isi dari implementasi kebijakan tersebut adalah

pembatasan pada kegiatan pembelajaran di sekolah dan di kampus. Kebijakan PSBB tersebut diikuti dengan dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang pembelajaran di rumah oleh Kemendikbud. Kegiatan pembelajaran di rumah berlaku dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Perkuliahan di perguruan tinggi yang selama ini mayoritas dilaksanakan secara konvensional dengan tatap muka di dalam kelas diubah menjadi pembelajaran dengan daring atau online. Perubahan model perkuliahan di perguruan tinggi tentunya tidak lepas dari berbagai permasalahan yang mengikutinya. Berdasarkan hasil survei dari jawaban 200 responden, sebanyak 60 % responden menyatakan bahwa pembelajaran daring di perguruan tinggi pada masa pandemi COVID 19 cukup baik, 30 % responden menyatakan baik, dan 10% responden menyatakan tidak baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring pada masa pandemi COVID 19 belum berlangsung secara optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya permasalahan baik yang bersifat teknis maupun non teknis dalam pembelajaran daring di perguruan tinggi.

Pembelajaran daring pada tiga perguruan eks IKIP di kota Semarang menggunakan Ruang Belajar Virtual (*Learning Management System*). Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa UNNES pada tanggal 12 Mei 2020 menyatakan bahwa di kampusnya sudah memiliki *learning management system* dengan nama Elena. Elena (*Electronic Learning Aid*) merupakan situs elearning yang dikembangkan Universitas Negeri Semarang (Unnes) berbasis MOODLE versi 2.0 untuk menunjang kegiatan akademik. Berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan pihak Universitas memberikan kebebasan kepada Dosen untuk menggunakan media apapun yang dapat menunjang proses pembelajaran secara online. Platform yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran online antara lain *Whatsapp, Google Classroom, Zoom, Webex, Microsoft Team dll*.

Hasil wawancara dengan mahasiswa UPGRIS berkaitan dengan pembelajaran daring di Universitasnya menggunakan *Learning Management System* dengan nama SPADA UPGRIS. SPADA UPGRIS adalah sistem yang dikembangkan untuk menjawab tantangan teknologi di masa mendatang. Dimana perkuliahan dapat dilakukan secara online. Berkaitan dengan pembelajaran daring dari hasil wawancara dengan mahasiswa Universitas Ivet di kampusnya



perkuliahan daring menggunakan *E learning* Universitas Ivet. Karakteristik penyelenggaraan elearning universitas Ivet adalah terbuka, belajar mandiri dan tuntas serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi berkualitas tanpa harus meninggalkan keluarga, pekerjaan dan tidak kehilangan kesempatan berkarir.

60% dari responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran daring dalam kategori cukup baik, hal ini berarti pembelajaran daring belum optimal karena masih banyak kendala atau permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Berdasarkan hasil jawaban responden terkait dengan kendala tersebut 75% responden menyatakan kendala teknis sangat tinggi, 20% menyatakan tinggi, 7% menyatakan cukup tinggi, dan 3% menyatakan rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring di perguruan tinggi kendala teknis sangat tinggi. Kendala teknis dalam pembelajaran daring meliputi access internet dan kualitas media belajar (hp atau laptop). Pada pembelajaran daring permasalahan access internet sangat dirasakan oleh mahasiswa. Hal ini dirasakan sekali oleh mahasiswa yang bertempat tinggal di daerah. Untuk mendapatkan jaringan internet dengan access yang bagus dan stabil kadang-kadang sangat sulit bahkan ada yang harus naik pohon untuk mendapatkan jaringan yang bagus. Selain itu tidak semua media belajar online yang dimiliki oleh mahasiswa memiliki kualitas yang bagus seperti hp atau laptop yang kadang drop baterainya karena online terlalu lama atau terganggu programnya sangat berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran daring.

Selain permasalahan yang bersifat teknis kendala non teknis juga dirasakan oleh mahasiswa pada proses pembelajaran daring. 80% responden pada penelitian ini menyatakan kendala non teknis sangat tinggi, 10% menyatakan tinggi, 5% menyatakan cukup tinggi, dan 5% menyatakan rendah. Kendala non teknis ini meliputi kondisi sosial ekonomi dari orang tua mahasiswa, kemampuan IT dari mahasiswa, dan masalah psikologis dari mahasiswa. Tidak semua mahasiswa berlatar belakang sosial ekonomi yang tinggi, permasalahan yang sering dikeluhkan oleh mahasiswa adalah biaya untuk pembelian kuota internet selama pembelajaran online yang tinggi. Selain itu tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan IT yang bagus sehingga bisa dengan lancar mengikuti pembelajaran secara online.

Keluhan lainnya adalah sulitnya konsentrasi pada saat pembelajaran online karena adanya gangguan lingkungan sekitar, bosan dan merasa interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak optimal.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa problematika dalam pembelajaran online terdiri dari kendala teknis dan non teknis. Kendala teknis meliputi access internet dan kualitas media belajar (hp atau laptop). Sedangkan kendala non teknis meliputi kondisi sosial ekonomi dari orang tua mahasiswa, kemampuan IT dari mahasiswa, dan masalah psikologis dari mahasiswa. Pemecahan masalah dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID 19 tidak bisa diselesaikan hanya oleh kampus saja tetapi harus diselesaikan melalui sinergi dari tripartid pendidikan, yaitu orang tua, sekolah/ perguruan tinggi, dan masyarakat. Model sinergi ini merupakan salah satu solusi dalam mengatasi problematika pembelajaran daring di masa pandemi COVID 19. Sinergi ini didasarkan dengan memaksimalkan peran dari masing-masing unsur tripartid pendidikan untuk mensukseskan pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi COVID 19.

Rekomendasi dari optimalisasi peran tripartid pendidikan adalah sebagai berikut: 1) optimalisasi peran orang tua, 2) optimalisasi peran kampus, 3) optimalisasi peran masyarakat. Optimalisasi peran orang tua dengan cara orang tua memberikan motivasi dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan support sarana dan prasarana berupa laptop atau hp untuk pembelajaran daring. Optimalisasi peran kampus dengan menyediakan fasilitas jaringan internet di kampus, bekerjasama dengan pihak provider untuk menyediakan kuota internet dengan biaya yang terjangkau oleh mahasiswa, Dosen mengatur waktu telekonferensi dengan optimal supaya tidak terlalu lama dan memerlukan banyak kuota internet, untuk mengoptimalkan interaksi dengan mahasiswa interaksi selain dengan telekonferensi, dosen juga dapat memaksimalkan fasilitas forum diskusi pada *Learning Management System* dan melalui wag. Sedangkan optimalisasi peran dari masyarakat dapat berupa pengumpulan donasi untuk penyediaan fasilitas kuota internet bagi mahasiswa yang kurang mampu, pemerintah desa memberikan ijin kepada mahasiswa yang kurang mampu di daerah untuk menggunakan fasilitas Wifi di kantor desa, Provider bekerjasama dengan perguruan tinggi dalam pengadaan kuota internet dengan harga yang murah untuk mahasiswa.



## Kesimpulan

Pembelajaran daring yang berlangsung di perguruan tinggi pada masa pandemi COVID 19 belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh permasalahan yang bersifat teknis dan non teknis. Permasalahan yang bersifat teknis meliputi access internet dan kualitas media belajar (hp atau laptop). Sedangkan permasalahan non teknis meliputi kondisi sosial ekonomi dari orang tua mahasiswa, kemampuan IT dari mahasiswa, dan masalah psikologis dari mahasiswa.

## Daftar Pustaka

- [1] UNICEF, I. W. (2020, march). <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruses/key-message-and-actions-for-covid-19-prevention-and-control-in-schools-march-2020>.
- [2] Luthra Poornima, S. M. (2020). *4 Ways COVID 19 Education Future Generation*.
- [3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). Surat Edaran Kemendikbud No 4 tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (COVID 19). Jakarta: Kemendikbud.
- [4] Shah, S. S., Shah, A. A., Memon, F., Kemal, A. A., & Soomro, A. (2021). Online learning during the COVID-19 pandemic: Applying the self-determination theory in the 'new normal'. *Revista de Psicodidáctica (English ed.)*, 26(2), 168-177. <https://doi.org/10.1016/j.psicoe.2020.12.003>
- [5] Chandrawati, S. R. (2010). Pemanfaatan E learning dalam Pembelajaran. 8(2).
- [6] Allen, M. (2013). *Michael Allen Guide to E-Learning*. Canada: John Wiley & Sons.
- [7] Martin F, Hoskin, B. O. (2013). Development of Interactive Multimedia Instructional Module. *The Journal of Applied Instructional Design*, Vol 3(3) 5-18.
- [8] Bashir, A., Bashir, S., Rana, K., Lambert, P., & Vernallis, A. (2021). Post-COVID-19 adaptations; the shifts towards online learning, hybrid course delivery and the implications for biosciences courses in the higher education setting. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.711619>
- [9] Barbara J, Hoskins (2013). Distance Learning Transformational? *The Journal of Continuing Higher Education*, 62-63.
- [10] Muflih, S., Abuhammad, S., Al-Azzam, S., Alzoubi, K. H., Muflih, M., & Karasneh, R. (2021). Online learning for undergraduate health professional education during COVID-19: Jordanian medical students' attitudes and perceptions. *Heliyon*, 7(9), e08031. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08031>
- [11] Baber, H. (2020). Social interaction and effectiveness of the online learning - A moderating role of maintaining social distance during the pandemic COVID-19. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3746111>
- [12] Mishra, L., Gupta, T., & Shree, A. (2020). Online teaching-learning in higher education during lockdown period of COVID-19 pandemic. *International Journal of Educational Research Open*, 1, 100012. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100012>
- [13] Turnbull, D., Chugh, R., & Luck, J. (2021). Transitioning to E-learning during the COVID-19 pandemic: How have higher education institutions responded to the challenge? *Education and Information Technologies*, 26(5), 6401-6419. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10633-w>
- [14] Gonzalez-Ramirez, J., Mulqueen, K., Zealand, R., Silverstein, S., Mulqueen, C., & BuShell, S. (2021). Emergency online learning: college students' perceptions during the COVID-19 pandemic. *College Student Journal*, 55(1), 29-46.
- [15] Marinoni, G., Van't Land, H., & Jensen, T. (2020). The impact of Covid-19 on higher education around the world. *IAU global survey report*, 23.
- [16] Gawanmeh, A., Al-Karaki, J. N., Ababneh, N., & Hamid, Y. (2021). Evaluating the effectiveness of distance learning in higher education during COVID-19 global crisis: UAE educators' perspectives. *Contemporary Educational Technology*, 13(3), ep311. <https://doi.org/10.30935/cedtech/10945>
- [17] Kriyantono, R. (2010). *Teknik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- [18] Singarimbun, M. (2008). *Metode penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- [19] Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- [20] Riduwan. (2004). *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.